



Artikel Penelitian

## HUBUNGAN TINGKAT TAJAM PENGLIHATAN DENGAN KUALITAS HIDUP PADA PASIEN DENGAN KELAINAN REFRAKSI DI POLI MATA RSUD ROKAN HULU

### *RELATIONSHIP BETWEEN THE SHARP LEVEL OF VISION AND THE QUALITY OF LIFE IN PATIENTS WITH OTHER REFRACTORY DISORDERS IN THE EYE POLYCLINIC OF RSUD ROKAN HULU*

Novita Sari,<sup>a</sup> Julahir Hodmatua Siregar<sup>b</sup><sup>a</sup> Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Islam Sumatera Utara, jalan STM, No.77, Medan, 20219, Indonesia<sup>b</sup> Dosen Fakultas Kedokteran Universitas Islam Sumatera Utara, jalan STM, No 77, Medan, 20219, Indonesia

#### Histori Artikel

Diterima:  
29 Maret 2021Revisi:  
25 April 2021Terbit:  
1 Januari 2022

#### A B S T R A K

Indera penglihatan merupakan syarat penting dalam meningkatkan kualitas hidup manusia karena berbagai informasi visual diserap oleh mata. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa gangguan penglihatan dan kebutaan dapat mengakibatkan menurunnya kualitas hidup (*quality of life*), yang terlihat dari berkurangnya kemampuan seseorang untuk melakukan pekerjaan, mengisi waktu luang, atau melakukan aktivitas harian (*activities of daily living*). Tujuan penelitian ini adalah untuk mencari hubungan tingkat tajam penglihatan dengan kualitas hidup pada pasien dengan kelainan refraksi di Poli Mata RSUD Rokan Hulu. Penelitian ini menggunakan desain penelitian analitik observasional dengan pendekatan *cross-sectional* dengan metode pengambilan sampel *purposive sampling* sebanyak 52 responden. Hasil visus responden diperoleh dengan melakukan pemeriksaan visus dan kualitas hidup diambil dengan menggunakan kuesioner NEI-VFQ 25. Berdasarkan hasil penelitian ini, tidak terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat tajam penglihatan dengan kualitas hidup pada pasien dengan kelainan refraksi di Poli Mata RSUD Rokan Hulu. Hasil analisa statistik uji korelasi *Spearman* nilai  $r = -0,013$ ,  $p = 0,929$  atau  $p > 0,05$  pada mata kanan dan nilai  $r = 0,010$ ,  $p = 0,943$  atau  $p > 0,05$  pada mata kiri pasien. Kesimpulan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat tajam penglihatan dengan kualitas hidup pada pasien dengan kelainan refraksi di Poli Mata RSUD Rokan Hulu.

#### Kata Kunci

Tingkat Tajam  
penglihatan,  
Kualitas Hidup,  
Kelainan Refraksi

#### A B S T R A C T

*The sense of sight is an important requirement in improving the quality of human life because various visual information is absorbed by the eye. Several studies have shown that visual impairment and blindness can result in decreased quality of life (quality of life), which can be seen from a person's reduced ability to do work, fill spare time, or do activities of daily living. The purpose of this study was to find the relationship between the level of visual acuity and the quality of life in patients with refractive errors at the Eye Clinic of Rokan Hulu Hospital. This study used an observational analytic research design with a cross-sectional approach with a purposive sampling method of sampling as many as 52 respondents. The results of the visus of the respondents were obtained by conducting a visual examination and the quality of life was taken using the NEI-VFQ 25 questionnaire. Based on the results of this study, there was no significant relationship between the level of visual acuity and the quality of life in patients with refractive errors at the Eye Clinic of Rokan Hulu Hospital. The results of the statistical analysis of the Spearman correlation test, the value of  $r = -0.013$ ,  $p = 0.929$  or  $p > 0.05$  in the right eye and the value of  $r = 0.010$ ,  $p = 0.943$  or  $p > 0.05$  in the patient's left eye. In conclusion, there is no significant relationship between the level of visual acuity and the quality of life in patients with refractive errors at the Eye Clinic of Rokan Hulu*

#### Korespondensi

Tel.  
082274354943  
Email:  
Novvitasari13  
@gmail.com

---

*Hospital of students and the semester achievement index, a significant correlation value is obtained with  $r = 0.514$  and  $p = 0.001$  ( $p < 0.05$ ).*

---

## PENDAHULUAN

Gangguan tajam penglihatan ini merupakan masalah pada masyarakat yang akan selalu dijumpai selama tidak didapati adanya tindakan *preventif* sejak dini, seperti yang kita ketahui penglihatan adalah salah satu faktor yang sangat penting dalam seluruh aspek kehidupan termasuk diantaranya pada proses Pendidikan.<sup>1</sup> Kelainan tajam penglihatan dapat dideteksi dengan pemeriksaan visus sederhana yaitu menggunakan *Snellen Chart* dimana pemeriksaan ini hanya memerlukan suatu ruang dengan pencahayaan yang cukup, *Snellen Chart*, dan tempat duduk serta ruangan dengan jarak 6 meter.<sup>2</sup>

Angka kejadian kelainan pada tajam penglihatan menurut WHO (2012) dengan estimasi 285 juta (4,24%) populasi dunia, sebanyak 39 juta (0,58%) mengalami kebutaan dan 246 juta (3,65%) mengalami gangguan pelihatan ringan hingga berat.<sup>3</sup> Prevalensi *severe low vision* penduduk umur 6 tahun keatas secara nasional sebesar 0,9 persen, prevalensi *severe low vision* tahun 2013 sumatera utara 0,9%, sumatera barat 0,8%, dan Riau 0,7%.<sup>4</sup> Prevalensi *severe low vision* pada usia produktif (15-54 tahun) sebesar 1,49 persen dan prevalensi kebutaan sebesar 0,5 persen, *low vision* dan kebutaan meningkat pesat pada penduduk kelompok umur 45 tahun keatas dengan rata-rata peningkatan sekitar dua sampai tiga kali lipat setiap 10 tahunnya.<sup>3</sup>

Kelainan refraksi menurut *American Academy of Ophthalmology Staf* tahun 2012 adalah keadaan bayangan tegas tidak dibentuk pada retina, dimana terjadi ketidakseimbangan sistem penglihatan pada mata sehingga

menghasilkan bayangan yang kabur.<sup>5</sup> Kelainan refraksi mata bisa di sebabkan oleh adanya banyak faktor diantaranya adalah radiasi cahaya yang berlebihan atau kurang yang diterima oleh mata situasi tersebut membuat akomodasi pada mata akan bekerja bersama, hal ini merupakan salah satu penyebab mata cepat lelah.<sup>6</sup>

Data dari *World Health Organization (WHO)*, sebanyak 285 juta penduduk dunia menderita gangguan penglihatan, terdapat 39 juta orang atau 14% dari jumlah penderita gangguan penglihatan mengalami kebutaan, dan 246 juta orang menderita *low vision*.<sup>7</sup> *World Health Organization (WHO)* memperkirakan 153 juta penduduk di dunia mengalami gangguan fungsi penglihatan akibat kelainan refraksi.<sup>5</sup> Di Indonesia, prevalensi kelainan refraksi menempati urutan pertama pada penyakit mata dan ditemukan jumlah penduduk kelainan refraksi di Indonesia hampir 25% populasi penduduk atau sekitar 55 juta jiwa.<sup>8</sup> Prevalensi miopia di Riau tertinggi sebanyak 21,6%, diikuti astigmatisma 18,5%, anisometropia 15,1% dan hiperopia 9,2%.<sup>9</sup>

Kualitas hidup menurut *World Health Organization (WHO)* adalah persepsi seseorang dalam konteks budaya dan norma sesuai dengan tempat hidup orang tersebut berkaitan dengan tujuan, harapan, standar dan kepedulian selama hidupnya.<sup>10</sup> Pusat data dan informasi kementerian kesehatan RI menyatakan indera penglihatan merupakan syarat penting dalam meningkatkan kualitas hidup manusia karena berbagai informasi visual diserap oleh mata.<sup>11</sup> Berbagai penelitian menunjukkan bahwa gangguan penglihatan dan kebutaan dapat mengakibatkan menurunnya kualitas hidup (*quality of life*), yang

terlihat dari berkurangnya kemampuan seseorang untuk melakukan pekerjaan, mengisi waktu luang, atau melakukan aktivitas harian (*activities of daily living*).<sup>12</sup> Dampak lain yang timbul adalah pasien akan terisolasi secara sosial, depresi, ketergantungan, tingginya risiko terjatuh, fraktur *femur*, kesalahan pengobatan, penurunan status gizi pada orang tua, *shock* dan *denial*.<sup>12</sup>

Berdasarkan data di atas belum didapatkan data mengenai kelainan refraksi di Riau khususnya di daerah Rokan Hulu dan belum ada yang menjelaskan mengenai hubungan antara tingkat tajam penglihatan dengan kualitas hidup pada pasien dengan kelainan refraksi. Maka daripada itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini.

## METODE

Jenis penelitian menggunakan metode penelitian analitik menggunakan desain *cross sectional*. Lokasi dan waktu penelitian penelitian dilaksanakan di RSUD Kabupaten Rokan Hulu Jl. Syekh Ismail, Pasir Pengaraian, pada bulan Desember tahun 2020.

Populasi dalam penelitian ini adalah pasien di RSUD Kabupaten Rokan Hulu yang mengalami kelainan refraksi. Sampel Penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* yaitu sampel diambil dengan pertimbangan tertentu atau seleksi khusus. Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan rumus *slovin* sehingga besar sampel 52 orang.

Proses pengambilan data untuk penelitian ini telah dilakukan dengan pemeriksaan visus secara langsung dan wawancara menggunakan kuesioner *National Eye Institute Visual Function*

*Questionnaire* (NEI-VFQ) Kuesioner ini terdiri dari 25 buah pertanyaan untuk mengevaluasi fungsi kehidupan sehari-hari yang bergantung kepada penglihatan serta kualitas hidup yang dipengaruhi berbagai 29 macam keadaan mata. Kuesioner di bagikan kepada responden yang terdiri dari angket karakteristik responden yang telah di setujui oleh responden untuk menjawab pertanyaan yang ada pada kuesioner.

Sebelum dilakukan analisa data, terlebih dahulu dilakukan pemeriksaan kelengkapan dan kebenaran data. Data selanjutnya diberi kode, ditabulasi, dan dimasukkan ke dalam komputer. Data yang terkumpul kemudian diolah dengan menggunakan program SPSS.

## HASIL

**Tabel 1. Distribusi Frekuensi dan Persentase Pasien di Poli Mata RSUD Rokan Hulu**

Karakteristik	Frekuensi	Presentase (%)
<b>Usia Pasien (tahun)</b>		
1-20	9	17,3
21-30	19	36,5
31-40	7	13,5
41-50	6	11,5
51-60	7	13,5
61-70	2	3,8
71-80	2	3,8
<b>Jenis Kelamin Pasien</b>		
Laki-laki	15	28,8
Perempuan	37	71,2
<b>Pendidikan Terakhir</b>		
Pasien		
SD	2	3,8
SMP	7	13,5
SMA	17	32,7
D3	3	5,8
S1	23	44,2

Dari tabel 1 di atas menunjukkan bahwa karakteristik usia pasien terbanyak yaitu pada usia 21-30 tahun sebanyak 19 pasien (36,5%), usia 1-20 tahun sebanyak 9 pasien (17,3%), usia 31-40 tahun sebanyak 7 pasien (13,5%), usia 41-50 tahun sebanyak 6 pasien (11,5%), usia 61-70

tahun sebanyak 2 pasien (3,8%), dan usia 71-80 tahun sebanyak 2 pasien (3,8%). Sedangkan jenis kelamin terbanyak yaitu Perempuan 37 orang (71,2%) dan laki-laki 15 orang (28,8%). Pendidikan terakhir pasien terbanyak yaitu S1 sebanyak 23 orang (44,2%), SMA sebanyak 17 orang (32,7%), SMP sebanyak 7 orang (13,5%), D3 sebanyak 3 orang (5,8%), dan SD sebanyak 2 orang (3,8%).

**Tabel 2. Distribusi Frekuensi dan Persentase Tingkat Tajam Penglihatan Mata Kanan dan Kiri Pasien di Poli Mata RSUD Rokan Hulu**

Tingkat Tajam Penglihatan	Mata Kanan		Mata Kiri	
	Frekuensi	(%)	Frekuensi	(%)
Miopia Berat	3	5,8	1	1,9
Miopia Sedang	6	11,5	8	15,4
Miopia Ringan	19	36,5	19	36,5
Hipermetropia Ringan	10	19,2	10	19,2
Astigmatisme Ringan	8	15,4	7	13,5
Astigmatisme Sedang	2	3,8	2	3,8
Astigmatisme Berat	-	-	1	1,9
Presbiopia	4	7,7	4	7,7
Total	52	100,0	52	100,0

Dari tabel 2 di atas menunjukkan bahwa bahwa jumlah pasien berdasarkan karakteristik tingkat tajam penglihatan pada mata kanan dan mata kiri yang terbanyak yaitu pasien miopia ringan sebanyak 19 orang (36,5%), hipermetropia ringan sebanyak 10 orang (19,2%) pada mata kanan, Astigmatisme ringan sebanyak 8 orang (15,4%) pada mata kanan, miopia sedang sebanyak 8 orang (15,4%) pada mata kiri, hipermetropia ringan sebanyak 7 orang (13,5%) pada mata kiri, miopia sedang 6 orang (11,5%) pada mata kanan, presbiopia sebanyak 4 orang (7,7%) pada mata kanan dan

kiri, miopia berat sebanyak 3 orang (5,8%) pada mata kanan, astigmatisme sedang sebanyak 2 orang (3,8%) pada mata kanan dan kiri, dan miopia berat dan astigmatisme berat sebanyak 1 orang (1,9%) pada mata kiri.

**Tabel 3. Distribusi Frekuensi dan Persentase Kualitas Hidup Pasien di Poli Mata RSUD Rokan Hulu**

Kualitas Hidup	Frekuensi	Persentase (%)
Sedang	4	7,7
Tinggi	48	92,3
Total	52	100,0

Dari tabel 3 memperlihatkan gambaran kualitas hidup pasien yang dari hasil kuesioner NEI-VFQ 25. Didapatkan sebanyak 48 orang (92,3%) memiliki kualitas tinggi dan selebihnya sebanyak 4 orang (7,7%) memiliki kualitas hidup sedang.

**Tabel 4. Korelasi antara Usia dengan Tajam Penglihatan mata kanan Pasien di Poli Mata RSUD Rokan Hulu**

Variabel	Mata Kanan		Mata Kiri	
	<i>p</i>	<i>r</i>	<i>p</i>	<i>r</i>
Usia Tajam Penglihatan	0,000	0,725	0,000	0,690

\*Analisis korelasi menggunakan uji korelasi *Pearson*

Dari tabel 4 diatas menunjukkan bahwa hubungan antara variabel usia dan tajam penglihatan mata kanan dan mata kiri dengan jumlah responden sebesar 52 orang terdapat hubungan yang signifikan, dimana nilai  $p=0,000$  ( $p<0,05$ ). Kuat korelasi tergolong baik dengan arah positif.

**Tabel 5. Korelasi antara Pendidikan terakhir dengan Tajam Penglihatan mata kanan Pasien di Poli Mata RSUD Rokan Hulu**

Kategori Visus OD	Pendidikan Terakhir					Total
	SD	SMP	SMA	D3	S1	
Miopia berat	0	1	2	0	0	3
Miopia sedang	1	2	1	0	2	6
Miopia ringan	1	3	4	0	11	19
Hipermetropia Ringan	0	0	5	2	3	10
Astigmatisma ringan	0	1	2	0	5	8
Astigmatisma sedang	0	0	0	1	1	2
Presbiopia	0	0	3	0	1	4
<b>Total</b>	<b>2</b>	<b>7</b>	<b>7</b>	<b>3</b>	<b>23</b>	<b>52</b>

\*Uji Korelasi *Somer's D* p= 0,171

**Tabel 6. Korelasi antara Pendidikan terakhir dengan Tajam Penglihatan mata kiri Pasien di Poli Mata RSUD Rokan Hulu**

Kategori visus OS	Pendidikan Terakhir					Total
	SD	SMP	SMA	D3	S1	
Miopia berat	0	1	0	0	0	1
Miopia sedang	1	2	3	0	2	8
Miopia ringan	1	3	4	0	11	19
Hipermetropia ringan	0	1	5	2	3	10
Astigmatisma ringan	0	1	2	0	5	7
Astigmatisma sedang	0	0	0	1	1	2
Astigmatisma Berat	0	0	0	0	1	1
Presbiopia	0	0	3	0	1	4
<b>Total</b>	<b>2</b>	<b>7</b>	<b>7</b>	<b>3</b>	<b>3</b>	<b>2</b>

\*Uji Korelasi *Somer's D* p= 0,138

Dari tabel 5 di dapatkan analisis korelasi menggunakan uji Korelasi *Somer's D* menunjukkan bahwa kategori visus kanan myopia berat pendidikan terakhir SMP 1 orang, SMA 2 orang, Miopia sedang SD 1 orang, SMP 2 orang, SMA 1 orang, S1 2 orang, myopia ringan SD 1 orang, SMP 3 orang, SMA 4 orang, S1 11 orang, Hipermetropia ringan SMA 5 orang, D3 2 orang, S1 3 orang, Astigmatisma ringan SMP 1 orang, SMA 2 orang, S1 5 orang, astigmatisma sedang D3 1 orang, S1 1 orang, dan presbiopis SMA 3 orang, S1 1 orang. Dari tabel di atas di dapatkan nilai p= 0,171 (>0,05) artinya tidak ada hubungan Pendidikan terakhir dengan visus kanan.

Dari tabel 6 di dapatkan analisis korelasi menggunakan uji Korelasi *Somer's D*

menunjukkan bahwa kategori visus kiri myopia berat pendidikan terakhir SMP 1 orang, Miopia sedang SD 1 orang, SMP 2 orang, SMA 3 orang, S1 2 orang, myopia ringan SD 1 orang, SMP 3 orang, SMA 4 orang, S1 11 orang, Hipermetropia ringan SMA 5 orang, D3 2 orang, S1 3 orang, Astigmatisma ringan SMP 1 orang, SMA 2 orang, S1 5 orang, astigmatisma sedang D3 1 orang, S1 1 orang, astigmatisma berat S1 1 orang, dan presbiopis SMA 3 orang, S1 1 orang. Dari tabel di atas di dapatkan nilai p= 0,138 (>0,05) artinya tidak ada hubungan Pendidikan terakhir dengan visus kiri.

**Tabel 7. Korelasi antara Kualitas Hidup dengan Visus mata kanan dan mata kiri Pasien di Poli Mata RSUD Rokan Hulu**

Variabel	Mata Kanan		Mata Kiri	
	<i>p</i>	<i>r</i>	<i>p</i>	<i>r</i>
Kualitas Hidup	0,929	-0,013	0,943	0,010

\*Analisis korelasi menggunakan uji korelasi *Spearman*

Dari tabel 7 menyatakan bahwa hasil analisa statistik uji *korelasi Spearman* pada mata kanan dan kiri didapatkan nilai  $p = 0,929$  dan nilai  $p = 0,943$  atau  $p > 0,05$  yang artinya adalah tidak ada hubungan yang signifikan antara kualitas hidup dengan visus mata kanan pasien di poli mata RSUD Rokan Hulu.

**Tabel 8. Korelasi antara Kualitas Hidup dengan Pendidikan Terakhir Pasien di Poli Mata RSUD Rokan Hulu**

Variabel	<i>p</i>	<i>r</i>
Kualitas Hidup		
Pendidikan Terakhir	0,318	0,141

\*Analisis korelasi menggunakan uji korelasi *Spearman*

Dari tabel 8 menyatakan bahwa hasil analisa statistik uji *korelasi Spearman* didapatkan nilai  $p = 0,318$  atau  $p > 0,05$  yang artinya adalah tidak ada hubungan yang signifikan antara kualitas hidup dengan Pendidikan terakhir pasien di poli mata RSUD Rokan Hulu.

## DISKUSI

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adanya hubungan tingkat tajam penglihatan dengan kualitas hidup pada pasien dengan kelainan refraksi di Poli Mata RSUD Rokan Hulu, yang telah dilakukan terhadap 52 responden. Berdasarkan data yang didapatkan menunjukkan bahwa karakteristik usia pasien

terbanyak yaitu pada usia 21-30 tahun sebanyak 19 pasien (36,5%). Sedangkan jenis kelamin terbanyak yaitu Perempuan 37 orang (71,2%). Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Lestari (2020) yang menyatakan bahwa kelainan miopia berjenis kelamin perempuan sebanyak 37 orang (56,9%).<sup>13</sup> Pada penelitian ini didapatkan jenis kelamin perempuan lebih banyak mengalami miopia dibanding laki-laki.<sup>13</sup> Menurut Lestari (2020) perempuan yang mengalami miopia dikarenakan pola hidup dan lingkungan yang jarang terkena sinar matahari. Sinar matahari sendiri dibutuhkan untuk daya akomodasi mata dan refraksi cahaya pada retina. Dengan sinar matahari, mata mendapatkan sinar yang cukup untuk melatih daya tangkap bayangan yang akan dipantulkan.<sup>13</sup> Penelitian ini sejalan dengan penelitian Eksa (2019) di Bandar Lampung. Dalam penelitian tersebut juga terdapat jenis kelamin perempuan lebih banyak menderita miopia dibanding dengan jenis kelamin laki-laki.<sup>14</sup>

Berdasarkan data yang didapatkan menunjukkan bahwa jumlah pasien berdasarkan karakteristik tingkat tajam penglihatan pada mata kanan dan kiri yang terbanyak yaitu pasien miopia ringan sebanyak 19 orang (36,5%). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Lestari (2020) di dapatkan responden dengan miopia ringan memakai kaca mata dengan rata-rata dioptri 1-2 dioptri, dan kesadaran kesehatan dari responden dengan miopia ringan sangat berpengaruh terhadap risiko miopia yang berat sehingga mereka selalu konsultasi dengan dokter.<sup>13</sup>

Berdasarkan data yang didapatkan

memperlihatkan gambaran kualitas hidup pasien yang dari hasil kuesioner NEI-VFQ 25. Didapatkan sebanyak 48 orang (92,3%) memiliki kualitas tinggi dan selebihnya sebanyak 4 orang (7,7%) memiliki kualitas hidup sedang. Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan Asroruddin (2014), dimana di dapatkan rata-rata kualitas hidup total pada seluruh responden mencapai 42 dari skor maksimal yaitu 100 pada populasi normal.<sup>12</sup>

Berdasarkan data yang didapatkan menunjukkan bahwa hubungan antara variabel usia dan tajam penglihatan pada mata kanan dan kiri dengan jumlah responden sebesar 52 orang terdapat hubungan yang signifikan, dimana nilai  $p = 0,000$  ( $p < 0,05$ ). Menurut Budiono (2013). Kuat Korelasi tergolong baik dengan arah positif. Dimana yang kita ketahui bahwa salah satu gejala dari kelainan refraksi disebabkan oleh usia dimulai pada usia 40 tahun, biasanya antara 40-45 tahun tergantung pada kelainan refraksi sebelumnya, "depth of focus" (ukuran pupil), kebutuhan visus dari pasien dan variabel yang lain.<sup>15</sup>

Berdasarkan data yang didapatkan menunjukkan bahwa total pasien dengan kategori visus kanan miopia berat total 3 orang, Miopia sedang 6 orang, miopia ringan 19 orang, Hipermetropia ringan 10 orang, Astigmatisma ringan 8 orang, astigmatisma sedang 2 orang, dan presbiopis 4 orang orang. didapatkan nilai  $p = 0,171$  ( $> 0,05$ ) artinya tidak ada hubungan pendidikan terakhir dengan visus kanan. dari tabel menunjukkan bahwa total pasien dengan kategori visus kanan miopia berat total 1 orang, miopia sedang 8 orang, miopia ringan 19 orang,

hipermetropia ringan 10 orang, astigmatisma ringan 7 orang, astigmatisma sedang 2 orang, astigmatisma berat 1 orang dan presbiopi 4 orang orang. Didapatkan nilai  $p = 0,138$  ( $> 0,05$ ) artinya tidak ada hubungan Pendidikan terakhir dengan visus kiri. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang di lakukan oleh Mursali (2010) dengan hasil tidak ada hubungan tingkat pendidikan dengan kelainan refraksi dengan nilai  $p = 0,593$  ( $0,005$ ).<sup>16</sup>

Berdasarkan data yang didapatkan menyatakan bahwa hasil analisa statistik uji *korelasi Spearman* didapatkan nilai  $p = 0,929$  atau  $p > 0,05$  yang artinya adalah tidak ada hubungan yang signifikan antara kualitas hidup dengan visus mata kanan pasien di poli mata RSUD Rokan Hulu. Dari tabel di atas menyatakan bahwa hasil analisa statistik uji *korelasi Spearman* didapatkan nilai  $p = 0,943$  atau  $p > 0,05$  yang artinya adalah tidak ada hubungan yang signifikan antara kualitas hidup dengan visus mata kanan pasien di poli mata RSUD Rokan Hulu. Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan (Anita, 2016), di dapatkan adanya hubungan yang signifikan secara statistic antara tingkat tajam penglihatan dengan kualitas hidup pada pasien kelainan refraksi belum dikoreksi, dimana semakin berta tingkat tajam penglihatan maka semakin buruk kualitas hidup pasien.<sup>17</sup>

Berdasarkan data yang diperoleh, dari analisa statistik uji *korelasi Spearman* didapatkan nilai  $p = 0,318$  atau  $p > 0,05$  yang artinya adalah tidak ada hubungan yang signifikan antara kualitas hidup dengan pendidikan terakhir pasien di poli mata RSUD Rokan Hulu. Dari penelitian yang dilakukan di



lokasi tersebut didapatkan responden masih mampu melakukan aktifitas kehidupan sehari-hari dengan baik dan produktif.

## KESIMPULAN

Pasien di Poli Mata RSUD Rokan Hulu memiliki tingkat tajam penglihatan terbanyak yaitu pasien miopia ringan sebanyak 19 orang (36,5%). Gambaran kualitas hidup pasien dari hasil kuesioner NEI-VFQ 25, didapatkan sebanyak 48 orang (92,3%) memiliki kualitas tinggi, sedang 4 orang (7,7%). Terdapat hubungan bermakna antara usia terhadap tajam penglihatan pada mata kanan dan kiri dengan jumlah responden sebesar 52 orang terdapat hubungan yang signifikan, dimana nilai  $p=0,000$ .

Tidak ada hubungan yang bermakna Pendidikan terakhir dengan kelainan refraksi dengan nilai  $p=0,171$  mata kanan dan nilai  $p=0,138$  mata kiri.

Tidak ada hubungan yang signifikan antara kualitas hidup dengan pendidikan terakhir dengan hasil analisa statistik didapatkan nilai  $p=0,318$ .

Tidak ada hubungan yang signifikan antara kualitas hidup dengan visus mata kanan dan kiri pasien di poli mata RSUD Rokan Hulu didapatkan hasil analisa statistik uji *korelasi Spearman* nilai  $p = 0,929$  pada mata kanan dan nilai  $p = 0,943$  pada mata kiri

## DAFTAR PUSTAKA

1. Juneti, Eka B., Efhandi N. Gambaran Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Gangguan Tajam Penglihatan Pada Anak Sekolah Dasar Kelas V Dan Kelas Vi Di Sdn 017 Bukit Raya Pekanbaru Tahun

2014. *Jom Fk*. Published Online 2015.
2. Asiyanto MC, Harjono Y, Aprilia CA. Pelatihan Pemeriksaan Tajam Penglihatan Mandiri Pada Guru Dan Penyuluhan Miopia Pada Siswa Sekolah Dasar Negeri 07 Pondok Labu Jakarta Selatan. *Jppm (Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat)*. Published Online 2018. Doi:10.30595/Jppm.V2i1.2020
3. Nurjanah RA, Indawaty SN, Purwoko M. Faktor Risiko Timbulnya Low Vision Pasca Operasi Katarak Dengan Teknik Ekstraksi Katarak Ekstrakapsular. *J Kedokt Dan Kesehat*. Published Online 2019.
4. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia 2014. Infodatin (Situasi Gangguan Penglihatan Dan Kebutaan). *J Chem Inf Model*. Published Online 2019. Doi:10.1017/Cbo9781107415324.004
5. Lestari KD, Handayani TA, Dewiyani CI. Karakteristik Dan Perbedaan Kelainan Refraksi Pada Anak Usia Sekolah Dasar Di Sekolah Dasar Cipta Dharma Denpasar Februari 2014. *Medicina (B Aires)*. Published Online 2019. Doi:10.15562/Medicina.V50i2.224
6. Prayoga H, Budiono I, Widowati E. Hubungan Antara Intensitas Pencahayaan Dan Kelainan Refraksi Mata Dengan Kelelahan Mata Pada Tenaga Para Medis Di Bagian Rawat Inap RSUD Dr. Soediran Mangun Sumarso Wonogiri. *Unnes J Public Heal*. Published Online 2014.

- Doi:10.15294/Ujph.V3i4.3895
7. Dewi W, Fifin LR, Trilaksana N. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Miopia Pada Anak Sd Di Daerah Perkotaan Dan Daerah Pinggiran Kota. *J Kedokt Diponegoro*. 2018;7(2):947-961.
  8. Septina U, Nukman E, Bebasari E. Hubungan Antara Faktor Keturunan; Aktivitas Melihat Dekat Dan Sikap Pencegahan Mahasiswa Fakultas Kdeokteran Universitas Riau Terhadap Kejadian Miopia. 2014;1:1-13.
  9. Saw SM, Gazzard G, Koh D, et al. Prevalence Rates Of Refractive Errors In Sumatra, Indonesia. *Investig Ophthalmol Vis Sci*. Published Online 2002.
  10. Putri ST, Fitriana LA, Ningrum A. Studi Komparatif: Kualitas Hidup Lansia Yang Tinggal Bersama Keluarga Dan Panti. *J Pendidik Keperawatan Indones*. Published Online 2015. Doi:10.17509/Jpki.V1i1.1178
  11. Kalangi W, Rares L, Sumual V. Kelainan Refraksi Di Poliklinik Mata Rsup Prof. Dr. R. D. Kandou Manado Periode Juli 2014-Juli 2016. *J Kedokt Klin*. Published Online 2016.
  12. Muhammad A. Dampak Gangguan Penglihatan Dan Penyakit Mata Terhadap Kualitas Hidup Terkait Penglihatan (Vision-Related Quality Of Life) Pada Populasi Gangguan Penglihatan Berat Dan Buta Di Indonesia. Published Online 2014.
  13. Lestari TT, Anggunan A, Triwahyuni T, Syuhada R. Studi Faktor Risiko Kelainan Miopia Di Rumah Sakit Pertamina Bintang Amin. *J Ilm Kesehat Sandi Husada*. Published Online 2020. Doi:10.35816/Jiskh.V11i1.275
  14. Eksa DR, Pratiwi P, Marni M. Pengaruh Aktivitas Melihat Jarak Dekat Terhadap Angka Kejadian Miopia Pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Malahayati Tahun 2019. *J Ilmu Kedokt Dan Kesehat*. Published Online 2019. Doi:10.33024/Jikk.V6i2.2291
  15. Sjamsu B, Taib ST, Moestidjab E. *Buku Ajar Ilmu Kesehatan Mata*.; 2013.
  16. Mursali LB, Sanatu A, Anita T. Hubungan Tingkat Pendidikan Dengan Kejadian Hipermetropia Di Poliklinik Mata Rsud Arifin Achmad Pekanbaru Periode 1 Januari - 31 Desember 2009. *J Teknobiologi*. 2010;1(1):1-6.
  17. Hadi RAP. Hubungan Tingkat Tajam Penglihatan Dengan Kualitas Hidup Pada Pasien Dengan Kelainan Refraksi Belum Dikoreksi Di Poli Mata Rsud Meuraxa Banda Aceh. 2016;1. <https://Etd.Unsyiah.Ac.Id/Baca/Index.Php?Id=29235&Page=1>